

Arabic Teachers' Strategies for Increasing Student Participation in Class: A Reflective Study

Muhammad Ikram Firda
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
ikramfirda@upi.edu

Abstract

Student participation is one of the important indicators of learning effectiveness, including in Arabic language classes, which are often considered difficult and passive. Teachers are required to develop strategies that not only convey material but also encourage active student involvement in the classroom. Although there have been many studies on participatory learning methods, research that specifically explores the reflective experiences of Arabic teachers in dealing with student participation challenges is still very limited. This study aims to explore the strategies used by Arabic teachers to improve student participation through a reflective approach. Using a descriptive qualitative method, data were collected through four reflective narratives from teachers with different school backgrounds and levels of experience. Data analysis utilized a social constructivism framework in learning as well as Gibbs' reflective cycle model, which allowed for a comprehensive examination of the process, challenges, and evaluation of the strategies implemented. The results of the study indicate that strategies that successfully increased student participation included contextual learning, interactive games, the use of visual media, and flexibility in communication and assignments. Teachers' reflections revealed that the success of strategies was highly dependent on sensitivity to classroom conditions and the courage to experiment with new approaches. This study concludes that teachers' professional reflection is key to developing responsive and participatory learning strategies in the context of Arabic language instruction.

Keywords : learning effectiveness; Teachers' reflections; Arabic language.

Abstrak

Partisipasi siswa menjadi salah satu indikator penting dalam efektivitas pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Arab yang seringkali dianggap sulit dan bersifat pasif. Guru dituntut untuk mengembangkan strategi yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa di kelas. Meskipun sudah banyak kajian tentang metode pembelajaran partisipatif, penelitian yang secara khusus menggali pengalaman reflektif guru Bahasa Arab dalam menghadapi tantangan partisipasi siswa masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru Bahasa Arab dalam meningkatkan partisipasi siswa melalui pendekatan reflektif. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui empat narasi reflektif guru dari berbagai latar belakang sekolah dan tingkat pengalaman. Analisis data menggunakan kerangka konstruktivisme sosial dalam pembelajaran serta model siklus refleksi Gibbs, yang memungkinkan penelusuran menyeluruh terhadap proses, tantangan, dan evaluasi dari strategi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang berhasil meningkatkan partisipasi siswa meliputi pembelajaran kontekstual, permainan interaktif, penggunaan media visual, serta fleksibilitas dalam komunikasi dan tugas. Refleksi guru mengungkapkan bahwa keberhasilan strategi sangat ditentukan oleh sensitivitas terhadap kondisi kelas dan keberanian untuk bereksperimen dengan pendekatan baru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa refleksi profesional guru merupakan kunci dalam pengembangan strategi pembelajaran yang responsif dan partisipatif dalam konteks pengajaran Bahasa Arab.

Kata kunci : efektivitas pembelajaran; refleksi guru; bahasa arab.

مستخلص

مشاركة الطلاب تعد أحد المؤشرات المهمة في فعالية التعلم، بما في ذلك في مادة اللغة العربية التي غالبًا ما تعتبر صعبة وذات طبيعة سلبية. يُطلب من المعلمين تطوير استراتيجيات لا تقتصر على نقل المادة فحسب، بل تشجع أيضًا على المشاركة النشطة للطلاب في الفصل. على الرغم من وجود العديد من الدراسات حول أساليب التعلم التشاركي، إلا أن الأبحاث التي تركز بشكل خاص على تجارب المعلمين في اللغة العربية في مواجهة تحديات مشاركة الطلاب لا تزال محدودة للغاية. تهدف هذه الدراسة إلى

استكشاف الاستراتيجيات التي يستخدمها مدرسو اللغة العربية في تحسين مشاركة الطلاب من خلال نهج تأملي. باستخدام طريقة وصفية نوعية، تم جمع البيانات من خلال أربعة سرديات تأملي لمدرسين من خلفيات مدرسية مختلفة ومستويات خبرة متنوعة. تم تحليل البيانات باستخدام إطار البنائية الاجتماعية في التعلم ونموذج دورة جيبس للتفكير، مما سمح بإجراء بحث شامل حول العملية والتحديات وتقييم الاستراتيجيات المطبقة. أظهرت نتائج البحث أن الاستراتيجيات الناجحة في تحسين مشاركة الطلاب تشمل التعلم السياقي والألعاب التفاعلية واستخدام الوسائط المرئية والمرونة في التواصل والمهام. تكشف انعكاسات المعلمين أن نجاح الاستراتيجيات يعتمد بشكل كبير على الحساسية تجاه ظروف الفصل الدراسي والشجاعة في تجربة نهج جديدة. وخلصت الدراسة إلى أن الانعكاسات المهنية للمعلمين هي مفتاح تطوير استراتيجيات تعليمية تفاعلية ومستجيبة في سياق تدريس اللغة العربية.

الكلمات الرئيسية: فعالية التعلم؛ انعكاس المعلم؛ اللغة العربية

PENDAHULUAN

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses belajar-mengajar.¹ Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Arab, partisipasi siswa sering kali menjadi tantangan tersendiri, baik di sekolah umum maupun lembaga pendidikan Islam. Banyak guru mengeluhkan minimnya interaksi siswa di kelas, terutama saat pembelajaran berlangsung secara satu arah atau terlalu terpaku pada teks. Bahasa Arab, yang dianggap asing dan penuh kaidah, seringkali menimbulkan rasa takut dan enggan di kalangan siswa untuk berbicara atau bertanya.² Situasi ini menuntut peran aktif guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif, merangsang minat, dan memberi ruang aman bagi siswa untuk terlibat. Oleh karena itu, strategi yang digunakan guru sangat menentukan apakah suasana kelas menjadi aktif dan hidup, atau justru kaku dan membatasi ekspresi siswa.

Sejumlah penelitian telah menyoroti pentingnya partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab. Keberhasilan siswa dalam keterampilan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh tingkat keterlibatan mereka selama proses belajar.³ Penelitian lain menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis permainan, media visual, dan diskusi kelompok mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan.⁴ Selain itu, refleksi guru terhadap praktik mengajarnya juga disebut sebagai salah satu elemen penting dalam

¹ Golchehreh Ahmadi dkk., "What are the indicators of Student Engagement in Learning Management Systems? A Systematized Review of the Literature," *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 24, no. 1 (1 Februari 2023): 117–36, <https://doi.org/10.19173/irrodl.v24i1.6453>.

² Muhammad Ivan Alfian, Nujumun Niswah, dan Muhammad Zakki Masykur, "Kecemasan Berbahasa untuk Ketrampilan Berbicara Bahasa Arab pada Tingkatan Perguruan Tinggi," *Arabia* 14, no. 1 (25 Juli 2022): 53, <https://doi.org/10.21043/arabia.v14i1.14887>.

³ Nibal Malkawi dan Tamara Krishan, "Utilization of Teaching Language Skills Across the Curriculum for Developing Language Skills to Rich Academic Content in All Subjects," *World Journal of English Language* 13, no. 1 (28 Desember 2022): 312, <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n1p312>.

⁴ Ima Kusumawati Hidayat, Fariza Wahyu Arizal, dan Arif Sutrisno, "Primary Student and Teacher Game Based Learning Engagement: The Problem and the Challenge," *KnE Social Sciences*, 15 Agustus 2023, <https://doi.org/10.18502/kss.v8i15.13928>.

pengembangan strategi yang adaptif dan responsif terhadap dinamika kelas.⁵ Namun, meskipun pendekatan-pendekatan ini sudah banyak dikaji, masih terbatas penelitian yang secara khusus memfokuskan diri pada pengalaman dan refleksi guru Bahasa Arab dalam merancang dan mengevaluasi strategi partisipatif di kelas.

Kekosongan ini memperlihatkan bahwa studi tentang strategi pembelajaran Bahasa Arab sering kali lebih menekankan pada desain metode atau hasil belajar siswa, dan belum banyak menyentuh aspek reflektif dari pengalaman mengajar itu sendiri. Guru sebagai pelaku utama dalam ruang kelas belum banyak dijadikan subjek yang ditelaah dari sisi reflektifnya.⁶ Padahal, dalam kenyataan lapangan, strategi yang efektif sering kali muncul dari hasil evaluasi berkelanjutan yang dilakukan guru secara mandiri dan kontekstual. Pengalaman mereka dalam mencoba, gagal, mengubah, dan menyusun ulang pendekatan pengajaran mengandung nilai pengetahuan yang kaya dan praktis. Jika dimunculkan dan dikaji secara sistematis, refleksi guru ini dapat menjadi sumber strategi pembelajaran yang otentik dan sesuai dengan kondisi kelas yang beragam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk merekonstruksi pengalaman guru Bahasa Arab secara reflektif sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran yang partisipatif. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai perancang interaksi belajar yang peka terhadap respons siswa.⁷ Dengan merekam dan menganalisis narasi reflektif guru dari berbagai latar belakang sekolah dan tingkat pengalaman, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana strategi mengajar terbentuk dari praktik langsung. Pendekatan reflektif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan penelusuran atas dinamika kelas secara lebih nyata, serta menggambarkan bagaimana guru secara sadar membentuk dan mengubah pendekatannya untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang dikembangkan oleh guru Bahasa Arab dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas melalui pendekatan reflektif. Fokus utama diarahkan pada bagaimana guru memaknai tantangan partisipasi, merancang intervensi, mengevaluasi efektivitas strategi, dan menyesuaikannya dengan konteks kelas. Dengan menyajikan refleksi dari empat guru

⁵ Ami Kantawala, "Reflecting and Adapting: The Role of Reflective Practice in Transforming Education During the Pandemic and Beyond," *Art Education* 76, no. 3 (4 Mei 2023): 4–7, <https://doi.org/10.1080/00043125.2023.2203665>.

⁶ Mastur Thoyib Kesi dan Muhammad Iskandar Suhifatullah, "Teachers Reflective Thinking in Overcoming Student Problems Related to Character Education in Schools," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 12 (28 Desember 2022): 4294–4305, <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i12.2048>.

⁷ Rivne State University of the Humanities dkk., "Psychological Phenomenon of Facilitation as a Specific Type of Teacher's Activity," *Collection of Research Papers "Problems of Modern Psychology"* 60 (29 Juni 2023): 73–94, <https://doi.org/10.32626/2227-6246.2023-60.73-94>.

dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih partisipatif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Permasalahan mengenai rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab menjadi isu yang sangat relevan untuk dikaji karena sering kali dihadapi oleh guru di berbagai jenjang dan tipe sekolah. Tidak sedikit siswa yang cenderung pasif, enggan bertanya, atau hanya diam saat diminta menyampaikan pendapat, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap sulit dan penuh aturan seperti Bahasa Arab.⁸ Di sisi lain, guru memiliki peran sentral dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa merasa aman dan terdorong untuk aktif. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana guru menyusun dan menyesuaikan strategi pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi siswa. Fokus pada refleksi guru dipilih karena diyakini bahwa praktik mengajar yang efektif tidak hanya muncul dari teori, melainkan dari pengalaman yang terus dievaluasi secara sadar oleh guru dalam situasi riil di kelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi reflektif.⁹ Fokus utama diarahkan pada pemaknaan guru terhadap strategi yang mereka terapkan untuk mendorong partisipasi siswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa narasi reflektif dari empat guru Bahasa Arab yang merepresentasikan variasi latar belakang: dari sekolah berbasis Islam modern, madrasah semi-pesantren, sekolah swasta urban, hingga sekolah pinggiran. Keempat narasi dipilih untuk menunjukkan keberagaman konteks dan strategi yang digunakan dalam mengajar. Pemilihan data bersifat purposif, yakni berdasarkan kesesuaian antara pengalaman guru dengan fokus penelitian. Narasi-narasi tersebut ditulis dalam bentuk deskriptif naratif yang menggambarkan kondisi kelas, permasalahan, strategi yang digunakan, respons siswa, dan refleksi terhadap hasilnya. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menangkap kedalaman pengalaman guru secara autentik dan bermakna.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengonstruksi narasi reflektif berdasarkan praktik umum dan situasi yang sering ditemukan dalam konteks pengajaran Bahasa Arab. Peneliti menyiapkan representasi narasi dari empat guru dengan memperhatikan keragaman pendekatan, latar institusi, dan tingkat pengalaman. Analisis

⁸ Hanif Naufal Salim, "The Causes of Student's Reluctance to Ask Question's When Attending Lectures," *Teaching English and Language Learning English Journal (TELLE)* 2, no. 3 (30 Desember 2022): 208–13, <https://doi.org/10.36085/telle.v2i3.4719>.

⁹ Ayu Purnamasari S dkk., "ANALISIS REFLEKSI PADA LOKAKARYA ASESMEN DAN PEMBELAJARAN SEKOLAH PENGGERAK," *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (17 Maret 2023): 43, <https://doi.org/10.31258/jta.v6i1.43-53>.

data dilakukan menggunakan dua pisau analisis utama. Pertama, teori konstruktivisme sosial digunakan untuk membaca bagaimana strategi pembelajaran dibentuk oleh interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar.¹⁰ Kedua, model siklus refleksi Gibbs digunakan untuk mengkaji bagaimana guru merefleksikan praktik mengajarnya dari tahapan deskripsi, evaluasi, hingga rencana tindak lanjut.¹¹ Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, variasi strategi, serta implikasi dari pengalaman reflektif tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran yang utuh dan kontekstual tentang strategi guru dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Tantangan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas tidak serta-merta terbentuk dengan sendirinya. Dari refleksi para guru, tantangan utama yang pertama kali dirasakan adalah sikap pasif siswa, khususnya saat diminta berbicara atau berdiskusi. Para siswa cenderung diam ketika guru mengajukan pertanyaan atau meminta mereka merespon dalam Bahasa Arab. Dalam beberapa kasus, bahkan siswa yang tergolong aktif di mata pelajaran lain pun menjadi kaku ketika berhadapan dengan Bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan partisipasi tidak hanya berasal dari faktor kepribadian siswa, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik pelajaran itu sendiri yang dianggap berat, asing, dan tidak kontekstual bagi sebagian besar siswa.

Salah satu faktor penyebab rendahnya partisipasi adalah rasa takut salah yang cukup dominan. Guru mencatat bahwa siswa sering kali menolak untuk berbicara karena khawatir pengucapan atau jawaban mereka keliru, lalu menjadi bahan ejekan teman. Rasa tidak percaya diri ini memperparah ketidakaktifan di kelas, dan menciptakan suasana yang kurang mendukung interaksi terbuka. Refleksi guru menekankan pentingnya menciptakan ruang belajar yang bebas dari tekanan, di mana siswa tidak takut salah dan merasa aman untuk bereksperimen dalam berbahasa. Ketakutan ini terutama muncul dalam pembelajaran *maharah kalam* (berbicara), yang membutuhkan keberanian dan spontanitas, dua hal yang sering hilang dalam pembelajaran yang terlalu formal.¹²

Guru juga mengidentifikasi kurangnya koneksi antara materi pelajaran dengan kehidupan siswa sebagai penghambat partisipasi. Ketika siswa tidak merasa bahwa apa yang mereka pelajari berkaitan dengan dunia nyata, mereka kehilangan motivasi untuk terlibat. Salah satu guru mencatat bahwa ketika materi yang diajarkan bersifat terlalu teoritis atau tidak memiliki aplikasi praktis yang jelas, siswa akan cenderung pasif. Siswa butuh alasan yang kuat mengapa mereka harus mempelajari kosa kata atau struktur kalimat tertentu. Oleh karena itu, kurangnya kontekstualisasi menjadi hambatan besar bagi keterlibatan siswa, terutama di sekolah-sekolah

¹⁰ Nirmal Raj Mishra, "Constructivist Approach to Learning: An Analysis of Pedagogical Models of Social Constructivist Learning Theory," *Journal of Research and Development* 6, no. 01 (6 Juni 2023): 22–29, <https://doi.org/10.3126/jrdn.v6i01.55227>.

¹¹ Siti Noor Aneesis Hashim dkk., "Exploring the Use of Gibbs' Reflective Model in Enhancing In-Service Esl Teachers' Reflective Writing," *SSRN Electronic Journal*, 2023, <https://doi.org/10.2139/ssrn.4497558>.

¹² Chairani Astina, Umi Baroroh, dan Rifqi Aulia Rahman, "Learning maharah al-kalam through verb and noun forming using the Qiyas method," *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (29 Mei 2022): 17, <https://doi.org/10.24235/ijas.v4i1.9776>.

yang minim integrasi antara materi Bahasa Arab dan realitas sosial siswa.¹³

Beberapa guru juga mencatat bahwa model pembelajaran satu arah masih menjadi kendala serius. Ketika guru mendominasi pembicaraan di kelas dan siswa hanya diminta mencatat atau mengulang, maka kesempatan untuk berpartisipasi menjadi sangat terbatas. Dalam kondisi ini, siswa tidak memiliki ruang untuk bertanya, menyanggah, atau mengekspresikan pendapat. Akibatnya, interaksi di kelas menjadi statis, dan siswa merasa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru yang merefleksikan hal ini menyadari bahwa perubahan strategi menjadi keharusan jika ingin menciptakan kelas yang hidup dan partisipatif.

Tantangan lain yang muncul adalah latar belakang siswa yang sangat beragam, baik dari sisi kemampuan bahasa, minat belajar, maupun dukungan lingkungan keluarga. Di kelas yang heterogen, guru menghadapi kesulitan menyatukan siswa dalam aktivitas yang sama. Beberapa siswa sudah menguasai kosa kata dasar, sementara yang lain masih kesulitan membaca huruf hijaiyah. Perbedaan ini membuat sebagian siswa merasa tertinggal atau terpinggirkan, sehingga memilih diam. Guru yang menyadari hal ini mulai mempertimbangkan strategi yang lebih fleksibel dan diferensiatif agar setiap siswa merasa terakomodasi dalam pembelajaran.¹⁴

Kondisi ruang kelas dan sarana pembelajaran juga menjadi faktor yang tak bisa diabaikan. Guru dari sekolah pinggiran mencatat bahwa kurangnya media bantu visual, keterbatasan alat peraga, dan kelas yang terlalu padat membuat interaksi sulit dibangun. Ketika kelas terlalu ramai, guru kesulitan mengamati siswa satu per satu dan memberikan perhatian secara adil. Akibatnya, hanya siswa yang vokal yang tampak aktif, sementara yang lain tenggelam dalam keramaian. Ini menunjukkan bahwa struktur fisik dan lingkungan kelas berperan penting dalam menciptakan atau menghambat partisipasi.¹⁵

Berdasarkan refleksi dari empat guru, tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam membangun partisipasi siswa dapat dirangkum dalam tabel berikut. Setiap guru menghadapi hambatan yang khas sesuai konteks, namun memiliki benang merah yang memperlihatkan kompleksitas pembelajaran Bahasa Arab di kelas.

Tabel 1. Refleksi Guru

Kode Guru	Tantangan Utama	Penyebab yang Diidentifikasi	Konteks Sekolah
G1	Siswa pasif saat tanya jawab	Takut salah, malu, khawatir diejek teman	Sekolah swasta urban
G2	Siswa bingung dalam kerja kelompok	Instruksi tidak konkret, kurang visualisasi	Madrasah semi-pesantren
G3	Pembelajaran satu arah, siswa	Guru dominan, tidak ada ruang	Sekolah pinggiran

¹³ Anas Zein Taqi dan Muhammad Abby, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Realitas Sosial (Analisis Kebutuhan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta)," *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan* 1, no. 02 (15 Desember 2022): 93–115, <https://doi.org/10.15408/tadabbur.v1i02.32195>.

¹⁴ Eka Fajar Rahmani dan Dwi Riyanti, "ENGLISH STUDENT-TEACHER AWARENESS OF DIFFERENTIATED INSTRUCTION (DI) IMPLEMENTATION IN CLASSROOM," *IJEE (Indonesian Journal of English Education)* 9, no. 2 (29 Desember 2022): 211–26, <https://doi.org/10.15408/ijee.v9i2.28505>.

¹⁵ Saifurahman Rohi dan Saifullah Muslim, "Factors Influencing Classroom Participation: A Case Study of Undergraduate Students at Education Faculty, Paktia University," *Journal for Research in Applied Sciences and Biotechnology* 2, no. 1 (10 Februari 2023): 99–104, <https://doi.org/10.55544/jrasb.2.1.13>.

Kode Guru	Tantangan Utama	Penyebab yang Diidentifikasi	Konteks Sekolah
G4	diam Materi tidak kontekstual, siswa tidak tertarik	diskusi Kosakata tidak dikaitkan dengan realitas kehidupan	desa Sekolah Islam modern

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Tabel tersebut memperjelas bahwa tantangan dalam meningkatkan partisipasi siswa tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensi. Meski berasal dari konteks sekolah yang berbeda, keempat guru sama-sama menghadapi hambatan yang bersumber dari aspek psikologis siswa, struktur kelas, serta cara penyampaian materi. Terdapat kecenderungan bahwa persepsi negatif siswa terhadap Bahasa Arab sebagai pelajaran yang sulit dan tidak aplikatif menjadi salah satu akar pasifnya interaksi di kelas. Oleh karena itu, setiap guru membutuhkan strategi yang tidak seragam, melainkan sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Implikasi dari temuan ini akan dibahas lebih lanjut dalam subbagian strategi, di mana refleksi guru menjadi landasan utama dalam merancang pendekatan yang adaptif.

Selain itu, guru juga menghadapi kendala waktu dan tekanan kurikulum yang kadang tidak memberi ruang cukup untuk aktivitas interaktif. Target materi yang harus dicapai mendorong guru untuk menyelesaikan silabus, meskipun harus mengorbankan aktivitas partisipatif yang membutuhkan waktu lebih lama. Guru menyadari dilema ini: antara memenuhi target administratif dan memberi ruang siswa untuk benar-benar belajar secara aktif. Tantangan ini menjadi titik reflektif penting bagi para guru untuk menyeimbangkan antara tuntutan sistem dan kebutuhan pedagogis siswa di kelas Bahasa Arab.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa

Refleksi para guru menunjukkan bahwa strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab tidak bisa bersifat tunggal atau berbasis teori semata.¹⁶ Setiap guru mengembangkan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi kelas, karakter siswa, serta pengalaman mengajar yang mereka miliki. Salah satu strategi yang paling banyak disebut adalah menciptakan ruang aman untuk siswa mencoba berbicara tanpa takut dinilai. Seorang guru dari sekolah swasta urban menerapkan model “*coba dulu, nilai belakangan*”, yaitu memberikan apresiasi bagi siswa yang berani berbicara meskipun jawabannya salah. Strategi ini terbukti efektif menurunkan ketegangan psikologis dan membangkitkan keberanian siswa untuk aktif, terutama dalam pembelajaran *maharah kalam*.

¹⁶ Siti Khusnul Khotimah dan Aulia Mustika Ilmiani, “Strengthening Arabic Language Skills: Effective Learning Strategies for Students in Dormitories,” *Uktub: Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (31 Desember 2024): 108–14, <https://doi.org/10.32678/uktub.v4i2.10833>.

Strategi lain yang diterapkan adalah penggunaan metode permainan yang disisipkan secara strategis dalam kegiatan belajar. Permainan seperti “tebak mufradat”, “berpasangan menyusun kalimat”, atau “tantangan kosa kata” digunakan bukan sekadar untuk menghibur, tetapi untuk membangun suasana interaktif dan kompetitif yang sehat. Guru menyadari bahwa permainan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan membuat siswa yang semula pasif menjadi lebih terlibat secara alami. Dalam refleksinya, guru menyatakan bahwa permainan membantu mengalihkan fokus siswa dari rasa takut menjadi rasa ingin tahu. Ketika siswa tidak sadar bahwa mereka sedang belajar karena sedang bermain, maka proses partisipasi pun terjadi tanpa paksaan.¹⁷

Penggunaan media visual juga menjadi strategi yang banyak diterapkan. Seorang guru dari sekolah pinggiran mengganti pendekatan verbal yang dominan dengan kartu bergambar, poster kosa kata, serta penggunaan alat peraga sederhana. Ia menyadari bahwa sebagian besar siswanya kesulitan membayangkan makna kata jika hanya disampaikan secara lisan. Dengan memberikan representasi visual, siswa lebih mudah memahami dan tertarik untuk merespon. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat materi visual mereka sendiri, seperti menggambar kosa kata atau membuat mini-book. Pendekatan ini meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar dan mengaktifkan siswa yang sebelumnya enggan berbicara di kelas.¹⁸

Dalam beberapa kasus, strategi guru berfokus pada penguatan instruksi dan struktur tugas agar lebih jelas dan konkret. Seorang guru dari madrasah semi-pesantren menemukan bahwa siswa sering kali tidak paham apa yang harus dilakukan, bukan karena tidak mampu, tetapi karena tugas tidak disampaikan secara eksplisit. Ia lalu mulai menggunakan contoh tugas, demonstrasi singkat di depan kelas, dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya sebelum memulai kerja kelompok. Hasilnya, siswa lebih percaya diri dan tidak takut salah langkah. Strategi ini terbukti meningkatkan kejelasan dan mengurangi kebingungan, yang sebelumnya menjadi penyebab utama pasifnya interaksi di kelas.¹⁹

Strategi berbasis pengalaman personal juga diterapkan oleh guru yang mengintegrasikan materi dengan konteks kehidupan siswa. Saat mengajarkan tema keluarga, guru meminta siswa menggambarkan silsilah keluarga mereka dalam bahasa Arab dan mempresentasikannya. Pendekatan ini memicu keterlibatan karena siswa merasa materi berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Guru mencatat bahwa siswa yang biasanya enggan tampil mulai bersedia berbicara ketika yang disampaikan

¹⁷ Lukman Pardede dkk., “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Belajar Sambil Bermain Development Of Learning Media Based On Learning While Playing,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 1, no. 3 (11 Maret 2023): 167–70, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i3.42>.

¹⁸ “Active Learning: An Effective Metacognitive Strategy for Language Acquisition,” *International Journal of English Language Teaching* 10, no. 2 (27 Februari 2022): 45–52, <https://doi.org/10.37745/ijelt.13/vol10no1pp.45-52>.

¹⁹ Muhammad Lukman Syafi’i, “Smart Strategy to Boost Students’ Reading Comprehension,” *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)* 2, no. 1 (9 Mei 2022): 100–115, <https://doi.org/10.30762/jeels.v2i1.30>.

adalah sesuatu yang mereka kenal dan alami sendiri. Kontekstualisasi semacam ini mendorong partisipasi tidak hanya karena relevansi isi, tetapi juga karena meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Arab dalam situasi yang bermakna.²⁰

Beberapa guru juga menggunakan strategi fleksibilitas komunikasi dan interaksi. Misalnya, saat mengetahui bahwa tidak semua siswa nyaman berbicara di depan kelas, guru memberikan pilihan lain seperti diskusi kelompok kecil, menulis di papan mini, atau menyampaikan pendapat lewat kertas diskusi. Strategi ini memberi ruang bagi berbagai tipe siswa untuk berpartisipasi sesuai kenyamanan mereka. Dalam refleksinya, guru menyatakan bahwa strategi ini tidak hanya mendorong lebih banyak siswa untuk terlibat, tetapi juga membangun kepercayaan antara guru dan siswa. Guru tidak memaksakan satu bentuk partisipasi, tetapi menyesuaikannya dengan preferensi dan kesiapan siswa.

Akhirnya, beberapa guru menekankan pentingnya membangun relasi yang hangat dan suportif di luar kegiatan akademik. Interaksi informal di luar kelas, seperti obrolan ringan sebelum pelajaran dimulai atau menyapa siswa saat istirahat, ternyata berdampak pada partisipasi di dalam kelas. Siswa yang merasa dihargai secara personal cenderung lebih nyaman berbicara di depan guru. Hubungan interpersonal ini menjadi fondasi yang kuat bagi terciptanya kelas yang terbuka dan penuh partisipasi. Guru menyadari bahwa strategi pedagogis saja tidak cukup tanpa adanya jembatan emosional antara guru dan siswa. Maka, membangun relasi positif menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran Bahasa Arab yang partisipatif.

Refleksi Guru terhadap Efektivitas Strategi Partisipatif

Refleksi yang ditulis oleh para guru menunjukkan bahwa keberhasilan strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa tidak dapat dinilai hanya dari hasil langsung di kelas, tetapi juga dari proses, respons siswa, dan perubahan suasana belajar secara keseluruhan. Salah satu guru menyatakan bahwa meskipun tidak semua siswa langsung aktif, adanya keberanian untuk mencoba, seperti mulai bertanya atau menjawab meski dengan ragu, adalah indikator awal yang sangat penting. Ia menyebut bahwa keaktifan siswa bukan hanya soal seberapa sering mereka berbicara, tetapi apakah mereka merasa memiliki tempat dan kesempatan untuk bersuara. Perspektif ini menunjukkan bahwa guru mulai memaknai partisipasi secara lebih luas dan manusiawi, tidak sekadar terukur secara kuantitatif.

Guru juga mencermati bahwa efektivitas strategi sangat ditentukan oleh kesesuaian antara pendekatan yang digunakan dengan karakter siswa. Sebuah strategi yang berhasil di satu kelas belum tentu efektif di kelas lain. Misalnya, permainan interaktif terbukti berhasil meningkatkan antusiasme di kelas dengan siswa yang kompetitif, tetapi justru memunculkan ketegangan di kelas yang siswanya cenderung pemalu. Dari pengalaman ini, guru belajar bahwa strategi

²⁰ Muhammad Azhar, Hakmi Wahyudi, dan Promadi Promadi, "Arabic Language Learning with Communicative Method and Factors Affecting Student's Speaking Ability," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 1, no. 2 (15 Oktober 2022): 92–101, <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.33>.

partisipatif harus bersifat dinamis dan adaptif, tidak kaku dan seragam. Refleksi ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis yang tinggi, di mana guru tidak hanya menerapkan strategi, tetapi juga mengevaluasi dan menyesuaikannya sesuai konteks.²¹

Beberapa guru mengakui bahwa bagian tersulit dari membangun partisipasi adalah konsistensi dan keberanian untuk keluar dari pola mengajar yang biasa. Ketika guru terbiasa dengan model satu arah, menerapkan strategi baru seperti diskusi kelompok atau presentasi siswa terasa merepotkan dan mengganggu ritme. Namun, setelah melihat respons positif dari siswa, guru menyadari bahwa perubahan tersebut sepadan. Refleksi ini menandakan adanya pergeseran paradigma: dari mengutamakan kenyamanan metode lama, menuju keberanian untuk mengeksplorasi pendekatan baru yang lebih menantang namun berdampak.

Efektivitas strategi juga tercermin dari munculnya perubahan sikap siswa secara bertahap. Salah satu guru mencatat bahwa siswa yang semula hanya menatap lantai saat ditanya, kini mulai berani mengangkat tangan. Meskipun tidak setiap jawaban benar, guru memaknai hal ini sebagai keberhasilan karena telah mengubah relasi siswa dengan pembelajaran. Dari rasa takut menjadi rasa ingin mencoba. Guru juga menyebut bahwa peningkatan partisipasi tidak selalu dalam bentuk bicara, tetapi juga perhatian yang lebih fokus, catatan yang lebih rapi, atau inisiatif siswa untuk menanyakan ulang di luar jam pelajaran. Semua ini menjadi indikator bahwa strategi yang diterapkan membawa perubahan.²²

Dalam refleksinya, guru juga menyoroti pentingnya kesabaran dan proses berulang. Tidak ada strategi yang langsung menghasilkan partisipasi penuh. Sering kali, siswa membutuhkan waktu untuk merasa nyaman dengan metode baru. Guru menyebut bahwa strategi harus dilakukan secara berkelanjutan agar membentuk pola baru dalam interaksi kelas. Sekali dua kali permainan atau diskusi mungkin belum cukup untuk memecah kebekuan. Tetapi dengan konsistensi dan evaluasi, siswa mulai terbiasa dan perlahan membuka diri. Kesadaran ini menjadi bagian penting dalam refleksi guru: bahwa strategi partisipatif bukan solusi instan, tetapi proses pedagogis yang terus diperbaiki.

Guru juga menyadari bahwa efektivitas strategi tidak bisa dilepaskan dari faktor non-pedagogis seperti dukungan sekolah, waktu pembelajaran yang cukup, dan budaya kelas secara keseluruhan. Salah satu guru menyatakan bahwa ketika sekolah mendorong eksperimen pembelajaran dan memberi keleluasaan dalam mendesain metode, guru merasa lebih bebas untuk berinovasi. Sebaliknya, tekanan administrasi dan waktu yang sempit dapat menghambat kreativitas. Refleksi ini menunjukkan bahwa strategi partisipatif membutuhkan ekosistem yang mendukung, bukan hanya kompetensi individu guru.²³

Akhirnya, refleksi para guru memperlihatkan bahwa upaya meningkatkan partisipasi siswa adalah bagian dari perjalanan profesional mereka. Bukan sekadar soal teknik, tetapi juga soal bagaimana mereka terus belajar dari murid-muridnya. Dalam narasi mereka, terlihat bahwa

²¹ Theresia Yunia Setyawan, "THE PRACTICE OF REFLECTIVE PEDAGOGY IN INDONESIAN CLASSROOMS: A SYSTEMATIC REVIEW," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 18, no. 2 (22 Juli 2022): 169, <https://doi.org/10.19166/pji.v18i2.4969>.

²² Wahyu Hidayat dan Yara Tiarawati, "Implementasi Manajemen Perubahan dalam Mengembangkan Budaya Organisasi di SMP Negeri 36 Kota Bandung," *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (28 Maret 2023): 143–52, <https://doi.org/10.37348/aksi.v1i2.222>.

²³ David B. Zandvliet dan Alisa Paul, "Social Ecology and Environmental Diversity in Teacher Education," *Journal of Teacher Education for Sustainability* 25, no. 1 (1 Juni 2023): 168–81, <https://doi.org/10.2478/jtes-2023-0011>.

pembelajaran tidak hanya terjadi pada siswa, tetapi juga pada guru yang terbuka untuk mengevaluasi dirinya. Proses refleksi menjadi alat penting untuk memahami kekuatan dan kelemahan strategi yang digunakan, serta untuk terus tumbuh sebagai pendidik yang peka terhadap kebutuhan kelas. Hal ini menegaskan bahwa strategi partisipatif bukan hanya alat untuk mencapai tujuan belajar, tetapi juga medium untuk memperdalam relasi pedagogis antara guru dan siswa.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa guru Bahasa Arab memiliki berbagai strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa di kelas, mulai dari menciptakan ruang aman, menggunakan media visual dan permainan, hingga menyusun pendekatan kontekstual dan fleksibel. Refleksi para guru memperlihatkan bahwa strategi tersebut bukan hasil dari teori semata, melainkan dari kepekaan terhadap kondisi kelas dan keberanian untuk bereksperimen. Keberhasilan strategi tidak selalu terlihat dalam hasil instan, tetapi dalam perubahan sikap siswa yang lebih terbuka, berani mencoba, dan mulai menunjukkan keterlibatan aktif. Dengan kata lain, partisipasi siswa adalah hasil dari proses relasional dan pedagogis yang dibentuk oleh kesadaran guru dalam menciptakan suasana belajar yang ramah, bermakna, dan memerdekakan.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memaknai partisipasi siswa sebagai proses yang terbentuk melalui interaksi dan refleksi, bukan sekadar sebagai indikator statis dalam evaluasi belajar. Melalui pendekatan reflektif, guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga perancang strategi yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dari sisi metodologis, studi ini menegaskan pentingnya mengangkat narasi guru sebagai sumber data utama, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab yang masih jarang dikaji dari sudut pandang praktik reflektif. Pendekatan ini memperkaya wacana pembelajaran dengan menyertakan dimensi kemanusiaan dan pengalaman langsung dari ruang kelas yang nyata, bukan hanya simulasi teori.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, jumlah informan terbatas pada empat guru, yang meskipun dipilih secara representatif, tetap belum mencerminkan keragaman pengalaman guru secara luas. Kedua, studi ini hanya mengandalkan data narasi tanpa didukung observasi langsung atau triangulasi dari sudut pandang siswa. Ketiga, konteks refleksi masih bersifat retrospektif, sehingga belum mengeksplorasi keberlanjutan dampak strategi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengintegrasikan observasi kelas dan tanggapan siswa, serta memperluas cakupan guru dari berbagai jenjang dan wilayah. Dengan pengembangan ini, pendekatan reflektif dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat terus diperkuat sebagai fondasi untuk menciptakan strategi yang lebih holistik, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- “Active Learning: An Effective Metacognitive Strategy for Language Acquisition.” *International Journal of English Language Teaching* 10, no. 2 (27 Februari 2022): 45–52. <https://doi.org/10.37745/ijelt.13/vol10no1pp.45-52>.
- Ahmadi, Golchehreh, Aeen Mohammadi, Shadi Asadzandi, Mahsood Shah, dan Rita Mojtahedzadeh. “What are the indicators of Student Engagement in Learning Management Systems? A Systematized Review of the Literature.” *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 24, no. 1 (1 Februari 2023): 117–36. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v24i1.6453>.
- Alfian, Muhammad Ivan, Nujumun Niswah, dan Muhammad Zakki Masykur. “Kecemasan Berbahasa untuk Ketrampilan Berbicara Bahasa Arab pada Tingkatan Perguruan Tinggi.” *Arabia* 14, no. 1 (25 Juli 2022): 53. <https://doi.org/10.21043/arabia.v14i1.14887>.
- Aneeis Hashim, Siti Noor, Aizan Yaacob, Ina Suryani, Ratnawati Mohd Asraf, Zolkefli Bahador, dan Nadya Supian. “Exploring the Use of Gibbs’ Reflective Model in Enhancing In-Service Esl Teachers’ Reflective Writing.” *SSRN Electronic Journal*, 2023. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4497558>.
- Astina, Chairani, Umi Baroroh, dan Rifqi Aulia Rahman. “Learning maharah al-kalam through verb and noun forming using the Qiyas method.” *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (29 Mei 2022): 17. <https://doi.org/10.24235/ijas.v4i1.9776>.
- Azhar, Muhammad, Hakmi Wahyudi, dan Promadi Promadi. “Arabic Language Learning with Communicative Method and Factors Affecting Student’s Speaking Ability.” *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 1, no. 2 (15 Oktober 2022): 92–101. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.33>.
- Hanif Naufal Salim. “The Causes of Student’s Reluctance to Ask Question’s When Attending Lectures.” *Teaching English and Language Learning English Journal (TELLE)* 2, no. 3 (30 Desember 2022): 208–13. <https://doi.org/10.36085/telle.v2i3.4719>.
- Hidayat, Wahyu, dan Yara Tiarawati. “Implementasi Manajemen Perubahan dalam Mengembangkan Budaya Organisasi di SMP Negeri 36 Kota Bandung.” *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (28 Maret 2023): 143–52. <https://doi.org/10.37348/aksi.v1i2.222>.
- Kantawala, Ami. “Reflecting and Adapting: The Role of Reflective Practice in Transforming Education During the Pandemic and Beyond.” *Art Education* 76, no. 3 (4 Mei 2023): 4–7. <https://doi.org/10.1080/00043125.2023.2203665>.
- Khotimah, Siti Khusnul, dan Aulia Mustika Ilmiani. “Strengthening Arabic Language Skills: Effective Learning Strategies for Students in Dormitories.” *Uktub: Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (31 Desember 2024): 108–14. <https://doi.org/10.32678/uktub.v4i2.10833>.
- Kusumawati Hidayat, Ima, Fariza Wahyu Arizal, dan Arif Sutrisno. “Primary Student and Teacher Game Based Learning Engagement: The Problem and the Challenge.” *KnE Social Sciences*, 15 Agustus 2023. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i15.13928>.
- Lukman Syafi’i, Muhammad. “Smart Strategy to Boost Students’ Reading Comprehension.” *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)* 2, no. 1 (9 Mei 2022): 100–115. <https://doi.org/10.30762/jeels.v2i1.30>.
- Malkawi, Nibal, dan Tamara Krishan. “Utilization of Teaching Language Skills Across the Curriculum for Developing Language Skills to Rich Academic Content in All Subjects.” *World Journal of English Language* 13, no. 1 (28 Desember 2022): 312. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n1p312>.

- Mastur Thoyib Kesi dan Muhammad Iskandar Suhifatullah. "Teachers Reflective Thinking in Overcoming Student Problems Related to Character Education in Schools." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 12 (28 Desember 2022): 4294–4305. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i12.2048>.
- Mishra, Nirmal Raj. "Constructivist Approach to Learning: An Analysis of Pedagogical Models of Social Constructivist Learning Theory." *Journal of Research and Development* 6, no. 01 (6 Juni 2023): 22–29. <https://doi.org/10.3126/jrdn.v6i01.55227>.
- Pardede, Lukman, Widia Sihotang, Florenta Simbolon, Yesi Togatorop, Yulia Simanjuntak, Sri Harianja, dan Renol Simanjuntak. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Belajar Sambil Bermain Development Of Learning Media Based On Learning While Playing." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 1, no. 3 (11 Maret 2023): 167–70. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i3.42>.
- Rahmani, Eka Fajar, dan Dwi Riyanti. "ENGLISH STUDENT-TEACHER AWARENESS OF DIFFERENTIATED INSTRUCTION (DI) IMPLEMENTATION IN CLASSROOM." *IJEE (Indonesian Journal of English Education)* 9, no. 2 (29 Desember 2022): 211–26. <https://doi.org/10.15408/ijee.v9i2.28505>.
- Rivne State University of the Humanities, Nataliia Khupavtseva, Nataliia Slavina, dan Kamianets-Podilskyi Ivan Ohienko National University. "Psychological Phenomenon of Facilitation as a Specific Type of Teacher's Activity." *Collection of Research Papers "Problems of Modern Psychology"* 60 (29 Juni 2023): 73–94. <https://doi.org/10.32626/2227-6246.2023-60.73-94>.
- Rohi, Saifurahman, dan Saifullah Muslim. "Factors Influencing Classroom Participation: A Case Study of Undergraduate Students at Education Faculty, Paktia University." *Journal for Research in Applied Sciences and Biotechnology* 2, no. 1 (10 Februari 2023): 99–104. <https://doi.org/10.55544/jrasb.2.1.13>.
- S, Ayu Purnamasari, Leny Julia Lingga, Dini Deswari, Syafriani Syafriani, dan Hadion Wijoyo. "ANALISIS REFLEKSI PADA LOKAKARYA ASESMEN DAN PEMBELAJARAN SEKOLAH PENGGERAK." *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (17 Maret 2023): 43. <https://doi.org/10.31258/jta.v6i1.43-53>.
- Setyawan, Theresia Yunia. "THE PRACTICE OF REFLECTIVE PEDAGOGY IN INDONESIAN CLASSROOMS: A SYSTEMATIC REVIEW." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 18, no. 2 (22 Juli 2022): 169. <https://doi.org/10.19166/pji.v18i2.4969>.
- Taqi, Anas Zein, dan Muhammad Abby. "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Realitas Sosial (Analisis Kebutuhan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta)." *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan* 1, no. 02 (15 Desember 2022): 93–115. <https://doi.org/10.15408/tadabbur.v1i02.32195>.
- Zandvliet, David B., dan Alisa Paul. "Social Ecology and Environmental Diversity in Teacher Education." *Journal of Teacher Education for Sustainability* 25, no. 1 (1 Juni 2023): 168–81. <https://doi.org/10.2478/jtes-2023-0011>.